

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN TRANSFORMASI STRUKTURAL DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH 2010 – 2016

ANALYSIS OF POTENTIAL SECTOR AND STRUCTURAL TRANSFORMATION IN CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE 2010 – 2016

Maria Christina¹, Yuli Pratiwi²
Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur
Jl. Jenderal Sudirman Km. 5,5 Sampit
E-mail: mcy.pratiwi@yahoo.co.id

Dikirim 13 Oktober 2017 Direvisi 25 Oktober 2017 Disetujui 02 November 2017

Abstrak : Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kedua hal tersebut tidak akan berjalan maksimal apabila proses pembangunan tidak memperhatikan potensi daerah. Dengan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan maka potensi daerah dapat diketahui sehingga perencanaan pembangunan berjalan efektif dan efisien. Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah merupakan tertinggi se-Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah dapat memperoleh PDRB yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki. Tujuan studi ini untuk mengetahui sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan menganalisis sektor-sektor tersebut untuk menentukan prioritas pembangunan yang tepat, serta meningkatkan upaya pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi unggulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Hasil studi menunjukkan bahwa sektor ekonomi potensial berbasis pada analisis *Location Quotient*, Tipologi Klassen, analisis *Shift Share*, dan analisis *Overlay* adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran. Perekonomian Kalimantan Tengah mengalami transformasi struktural yang ditandai dengan menurunnya peranan sektor pertanian, dan semakin meningkatnya peranan sektor industri dan jasa. Dukungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dapat terlihat dari RPJPD dan RPJMD serta alokasi APBD yang telah memprioritaskan dan memfokuskan pembangunan ekonomi pada sektor-sektor unggulan.

Kata kunci: Analisis *Location Quotient*, Analisis *Overlay*, Analisis *Shift Share*, sektor-sektor unggulan, transformasi struktural.

Abstract : *Development and economic growth are two interrelated things. Both of these things will not run optimally if the development process does not pay attention to the potential of the region. By identifying the leading sectors, the potential of the region can be known so that the development planning runs effectively and efficiently. The economic growth rate of Central Kalimantan Province is the highest in Kalimantan. Central Kalimantan Province can obtain a larger GRDP and increase economic growth if able to take advantage of its potential. The purpose of this study is to identify the key sectors that have the potential to develop and analyze these sectors to determine the right development priorities, and to increase local government efforts in supporting the development of superior economic potential. This research is a descriptive quantitative research using secondary data. The results of the study indicate that potential economic sectors based on Location Quotient analysis, Klassen Typology, Shift Share analysis, and Overlay analysis are the agricultural, forestry and fishery sectors, the manufacturing sector, and the large and retail trade sectors. Central Kalimantan's economy undergoes a structural transformation characterized by a decline in the role of the agricultural sector, and the increasing role of the industrial and service sectors. Central Kalimantan Provincial Government's support can be seen from Regional Long Term Development Plan (RLTDP) and Regional Medium Term Development Plan (RMTDP), and from Regional Budget Revenue and Expenditure (RBRE) allocations that have prioritized and focused economic development on the leading sectors.*

Keywords: *leading sectors, Location Quotient Analysis, Overlay Analysis, Shift Share Analysis, structural transformation.*

PENDAHULUAN

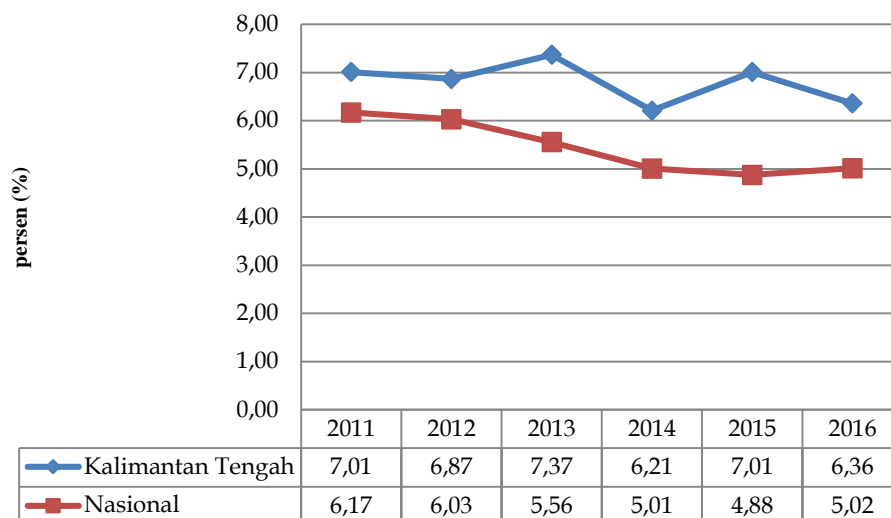
Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Proses perencanaan yang baik dan komprehensif merupakan titik penting dalam berhasilnya pembangunan. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan daya saing daerah di berbagai sektor dan bidang. Arsyad (1999:108) menyatakan bahwa permasalahan utama pembangunan daerah terdapat pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan setiap daerah (*endogenous development*) seperti potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber fisik daerah. Keadaan sosial ekonomi yang berbeda dari setiap daerah akan membawa implikasi bahwa campur tangan pemerintah untuk setiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antardaerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah dan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara.

Pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang mana pembangunan ekonomi mendorong tumbuhnya ekonomi suatu daerah dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan maksimal apabila proses pembangunan tidak disesuaikan dengan potensi yang dimiliki daerah. Daerah yang telah mengetahui potensi yang dimiliki, akan dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk keberlangsungan perekonomian daerahnya. Menurut Martono (2008) dalam Riantika dan Utama (2016: 1186), dengan mengetahui potensi daerah maka kesempatan daerah untuk bersaing akan lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengetahui potensi daerahnya.

Tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat

dari pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah. Menurut Sukirno (2000: 10) dalam Setiyaningrum, *et.al* (2013: 681), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi menjadi bertambah dan kemakmuran rakyat semakin meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daritingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian regional/wilayah dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang pesat adalah Provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun pertumbuhan ekonomi provinsi ini merupakan tertinggi se-Kalimantan, namun kinerja perekonomiannya cenderung menurun selama 6 tahun terakhir. Berdasarkan data PDRB ADHB 2010 Menurut Provinsi Tahun 2010-2016, Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara merupakan daerah dengan porsi terkecil penyumbang PDRB se-Kalimantan, namun jika dilihat dari data statistik dibawah ini, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah dan Nasional, 2011-2016
Sumber: BPS, 2011-2016 (diolah)

Di Provinsi Kalimantan Tengah diduga terjadi transformasi struktur ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sumbangan sektor pertanian ke sektor pengadaan listrik dan gas terhadap PDRB ADHB Provinsi Kalimantan Tengah selama Tahun 2010-2016. Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut, kontribusi sektor pertambangan dan penggalan cenderung turun, sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas cenderung naik.

Tabel 1 Perbandingan Distribusi Persentase PDRB ADHB Kalimantan Tengan Berdasarkan Lapangan Usaha, 2010-2016 (dalam persen)

| No. | Lapangan Usaha | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|-----|--|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 24,65 | 23,74 | 23,09 | 22,66 | 23,56 | 23,00 | 21,94 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalan | 14,89 | 17,35 | 18,12 | 18,80 | 13,16 | 10,83 | 10,82 |
| 3. | Industri Pengolahan | 15,36 | 14,57 | 13,99 | 13,69 | 15,92 | 16,09 | 16,33 |
| 4. | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,05 | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 0,05 | 0,07 | 0,07 |
| 5. | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,09 | 0,08 | 0,08 | 0,08 | 0,09 | 0,10 | 0,09 |
| 6. | Konstruksi | 8,53 | 8,06 | 8,12 | 7,90 | 8,58 | 9,21 | 9,67 |
| 7. | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 10,97 | 10,73 | 10,53 | 10,04 | 11,31 | 11,61 | 11,68 |
| 8. | Transportasi dan Pergudangan | 6,06 | 5,40 | 5,05 | 5,04 | 4,70 | 4,78 | 4,72 |
| 9. | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1,56 | 1,47 | 1,45 | 1,37 | 1,35 | 1,32 | 1,27 |
| 10. | Informasi dan Komunikasi | 1,06 | 1,01 | 1,00 | 0,97 | 1,03 | 1,01 | 0,98 |
| 11. | Jasa Keuangan dan Asuransi | 2,54 | 2,97 | 3,21 | 3,25 | 3,32 | 3,24 | 3,23 |
| 12. | Real Estate | 1,89 | 1,91 | 1,95 | 1,93 | 2,01 | 2,16 | 2,17 |
| 13. | Jasa Perusahaan | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 |
| 14. | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 5,57 | 5,55 | 5,76 | 5,97 | 5,92 | 6,40 | 6,24 |
| 15. | Jasa Pendidikan | 4,16 | 4,22 | 4,38 | 4,41 | 4,41 | 4,75 | 4,90 |
| 16. | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,62 | 1,61 | 1,66 | 1,59 | 1,77 | 1,89 | 1,95 |
| 17. | Jasa Lainnya | 0,96 | 0,93 | 0,94 | 0,96 | 0,99 | 1,03 | 1,06 |

Sumber: BPS, 2000–2012 (diolah)

Berdasarkan keadaan tersebut, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor ekonomi potensial serta mengetahui apakah terjadi transformasi struktur ekonomi atau tidak di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku usaha di wilayah Kalimantan Tengah sebagai pemberi informasi tentang sektor-sektor yang berkembang sehingga pelaku usaha dapat berinvestasi secara tepat dan mendapatkan *return* yang baik pula. Yang tidak kalah penting adalah hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur terutama bagi para akademisi, baik mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang memiliki minat penelitian dalam bidang ekonomika pembangunan, perencanaan daerah, pengembangan wilayah, masalah dan kebijakan pembangunan, pemasaran daerah, geografi ekonomi, dan otonomi daerah.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pembangunan Ekonomi

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, namun lebih dari itu pembangunan memiliki perspektif yang luas. Todaro (2006:22) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, melibatkan perubahan-perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, sosial, mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Perhatian utama negara yang sedang berkembang terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB), tetapi harus memperhatikan juga distribusi pendapatan masyarakat yang telah tersebar

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Herry W. Richardson (1973), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi (*economic basis theory*) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah tersebut. Teori ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua sektor yaitu sektor basis (*basic activities*) dan sektor non basis (*non basic activities*).

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan basis dan non basis. Menurut Glasson (1990 dalam Nudiatulhuda, 2007: 21), kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakat atau memasarkan barang dan jasa kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

3. Potensi ekonomi daerah

Suparmoko (2002: 99 dalam Setiyaningrum, *et.al* 2013: 682) menjelaskan potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi suatu daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat, bahkan dapat mendorong perekonomian secara keseluruhan untuk berkembang dan berkesinambungan.

Suparmoko menambahkan bahwa dalam menyusun strategi pengembangan potensi ekonomi lokal suatu daerah perlu diketahui kekuatan dan kelemahan pengembangan perekonomian daerah tersebut. Suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian jika sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan.

Strategi dalam mengembangkan potensi daerah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut.
- c. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor produksi) yang ada.

Sumihardjo (2008: 114) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah tercermin dalam visi dan misi daerah yang mana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Di dalam RPJPD dan RPJMD terdapat bidang-bidang prioritas dari setiap program daerah. Selain itu, APBD harus mencerminkan program-program dan tujuan pembangunan daerah. Suatu rencana akan bersifat operasional apabila anggaran tersedia. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah.

4. Transformasi Struktural

Menurut Lewis dalam teorinya yaitu model dua sektor Lewis (*Lewistwo- sector model*), di negara-negara berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, dan lebih berorientasi pada kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Teori Lewis diakui sebagai teori umum yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja (Todaro, 2003: 116).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini mempunyai persamaan pada beberapa alat analisis dari penelitian sebelumnya, sedangkan perbedaannya pada periode penelitian, lokasi, dan variabel yang digunakan. Penelitian tentang sektor-sektor unggulan dan transformasi struktural telah banyak dilakukan. Sebagai pembandingan, diuraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Haynes dan Dinc (1997) melakukan penelitian di Amerika Serikat pada Tahun 1960- 1990 untuk mengetahui perekonomian dan perubahan pekerjaan di dua belas negara bagian, yang terdiri dari enam negara bagian di kawasan matahari (Arizona, California, Florida, Kentucky, Tennessee dan Texas) dan enam negara bagian di kawasan salju (Illinois, Massachusset, Michigan, New York, Ohio dan Pennsylvania) dengan menggunakan alat analisis *shift-share*.
2. El-Hadj (2007) melakukan studi empiris, dengan sampel 38 negara berkembang di Sub-Saharan Afrika, Asia Timur dan Tenggara serta Amerika Latin, menghasilkan kesimpulan bahwa semua negara mengawali pertumbuhan ekonominya dengan suatu proses yang disebut dengan transformasi struktural, namun pola transformasi struktural yang terjadi tidak sama antara satu negara dengan negara yang lain.
3. Muta'ali (2003) melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan teknik pembobotan, analisis Guttman, skalogram dan indeks sentralitas, analisis *Location Quotient* dan analisis statistik korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa-desa di Provinsi DIY memiliki aksesibilitas lokasi cukup baik, sistem spasial hirarki pelayanan menunjukkan gejala primasi dan kesenjangan. Basis kegiatan ekonomi terletak pada sektor pertanian, dengan dukungan sektor jasa, perdagangan, dan industri.
4. Mangun (2007) melakukan studi di kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi

Tengah dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan, metode *Overlay*, Tipologi Klassen, penentuan prioritas dengan *Skoring* dan *range*, Metode SIG untuk pemetaan. Hasil analisis *overlay* menunjukkan tidak satupun kabupaten/kota mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif, sedangkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan tidak terdapat satupun kabupaten/kota memiliki sektor dengan keunggulan kompetitif, tetapi hanya memiliki spesialisasi. Berdasarkan Tipologi Klassen terdapat 3 kabupaten/kota yang termasuk daerah maju tertekan, sedangkan 7 kabupaten lainnya masuk daerah relatif tertinggal. Sektor perdagangan merupakan sektor yang banyak dimiliki kabupaten/kota di Sulawesi Tengah sebagai sektor prioritas untuk dikembangkan.

5. Kuncoro, *et.al.*, (2010) melakukan penelitian di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan menggunakan Tipologi Kabupaten/Kota, analisis *Location Quotient* dan Indeks Transformasi Struktural, diperoleh bahwa Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang mengalami gejala *growth without development* dan tidak terjadi transformasi struktural di seluruh kabupaten/kota. Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur justru mengalami gejala deindustrialisasi.
6. Ida Bagus Adytia Riantika dan Made Suyana Utama (2016) melakukan penelitian tentang penentuan prioritas pembangunan melalui analisis sektor-sektor potensial di Kabupaten Gianyar. Dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Dinamic Location Quotient* (DLQ), model rasio pertumbuhan, analisis *overlay* diperoleh bahwa sektor prioritas utama yang layak dikembangkan di Kabupaten Gianyar adalah penyedia akomodasi dan makan minum, sektor real estate, dan jasa kesehatan.

METODOLOGI

Studi ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah dengan periode amatan Tahun 2010–2016. Variabel dan data yang digunakan pada studi ini meliputi PDRB ADHB 2010 Menurut Lapangan Usaha dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan rentang waktu 2010-2016.

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005: 36). Adapun perubahan struktural diukur menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*.

1. Metode *Location Quotient*

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan basis dan non basis. Salah satu metode untuk memisahkan antara kegiatan basis dan non basis adalah metode *Location Quotient* (LQ), yaitu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non basis (Soepono, 2001; Arsyad, 1999 dalam Nudiatulhuda, 2007: 22). Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu daerah dengan menggunakan data PDRB sebagai indikator pertumbuhan suatu daerah.

Metode LQ terdiri dari 2 jenis yaitu: *Static Location Qoutient* (SLQ) dan *Dynamic Location Qoutient* (DLQ). Rumus SLQ (Kuncoro, 2010: 177) adalah:

$$SLQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

di mana:

SLQ = koefisien SLQ;

q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i di regional;

q_r = PDRB total semua sektor di regional;
 Q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i nasional;
 Q_n = PDRB total di semua sektor secara nasional.

DLQ adalah modifikasi dari SLQ dengan mengakomodir laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Rumus DLQ (Kuncoro, 2010: 178):

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

di mana :

DLQ_{ij} = indeks potensi sektor i di regional;

g_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di regional;

g_j = rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional;

G_i = laju pertumbuhan sektor i di nasional;

G = rata-rata laju pertumbuhan sektor nasional di nasional;

$IPPS_{ij}$ = indeks potensi pengembangan sektor i di regional;

$IPPS_i$ = indeks potensi pengembangan sektor i di nasional.

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan dan tertinggal.

2. Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatudaerah. Analisis Tipologi Klassen mengelompokkan suatu sektor ke dalam 4 kategori, yaitu:

- Sektor Prima, jika memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sangat dominan dalam perekonomian daerah.
- Sektor Potensial, dengan pertumbuhan lambat tetapi kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami penurunan.
- Sektor Berkembang, apabila pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami peningkatan dan dapat dipacu.
- Sektor Terbelakang, jika pertumbuhan lambat tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut kurang potensial.

Penentuan kategori suatu sektor ditunjukkan sebagai berikut:

| Rerata Kontribusi Sektor Terhadap PDRB | | |
|---|----------------------------|-------------------------|
| | $Y_{Sektor} \geq Y_{PDRB}$ | $Y_{Sektor} < Y_{PDRB}$ |
| Rerata Laju Pertumbuhan Sektor | | |
| $r_{Sektor} \geq r_{PDRB}$ | Sektor Prima | Sektor Berkembang |
| $r_{Sektor} < r_{PDRB}$ | Sektor Potensial | Sektor Terbelakang |

dimana:

Y_{Sektor} = output sektor ke-i

Y_{PRDB} = rata-rata PDRB Kab. Kotim

r_{Sektor} = laju pertumbuhan sektor ke-i

r_{PDRB} = laju pertumbuhan PDRB

3. Analisis *Shift Share*

Analisis ini untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai referensi atau acuan. Metode ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya terhadap daerah yang lebih besar.

Analisis ini menggunakan 3 (tiga) informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi provinsi atau nasional (*Province or National Growth Effect*)

- Menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi atau nasional terhadap perekonomian daerah.

2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*)

- Menunjukkan perubahan relatif (naik/turun) kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di tingkat atasnya.
- Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh

lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*)

- Untuk menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) terhadap perekonomian yang dijadikan acuan.
- Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka daya saing industri tersebut lebih tinggi daripada industri yang sama terhadap perekonomian yang dijadikan acuan.
- Pergeseran ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Formula yang digunakan untuk Analisis *Shift Share* adalah :

- Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

- Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi:

$$Nij = Eij \times rn$$

- Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) atau pengaruh bauran industri:

$$Mij = Eij (rin - rn)$$

- Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$Cij = Eij (rij - rin)$$

di mana :

E_{ij} = output sektor i daerah j
 E_{in} = output sektor i provinsi n
 r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j
 r_{in} = laju pertumbuhan sektor i provinsi n
 r_n = laju pertumbuhan ekonomi provinsi n

Penentuan kuat lemahnya sektor-sektor ekonomi daerah dalam menunjang perekonomian nasional, digunakan kategori Enders yang membaginya kedalam enam rangking yaitu (Suyana, 2010):

1. Komponen *Proportional Shift* dan pangsa daerah atau keunggulan kompetitif sama-sama positif, merupakan sektor yang sangat kuat.
2. Komponen *Proportional Shift* positif melebihi negatif pangsa daerahnya, merupakan sektor kuat.
3. Komponen pangsa daerah positif melebihi negatif *Proportional Shift*, disebut dengan sektor agak kuat.
4. Komponen *Proportional Shift* negatif melebihi positif pangsa daerah, merupakan sektor agak lemah.
5. Komponen pangsa daerah negatif melebihi positif *Proportional Shift*, disebut sektor lemah.
6. Komponen *Proportional Shift* dan pangsa daerah keduanya negatif, disebut dengan sektor sangat lemah.

4. Analisis *Overlay*

Model ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan pendekatan alat analisis MRP dan LQ. Tujuannya adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria kontribusi (analisis LQ) dan kriteria rasio pertumbuhan wilayah (analisis MRP). Selain itu, juga dapat diketahui peran sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB pada tingkat provinsi.

Identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan ditunjukkan melalui *overlay*

antara Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs), dan *Location Quotient* (LQ). Koefisien dari ketiga komponen tersebut disamakan satuannya dengan diberikan notasi positif (+) yang berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu dan negatif (-) berarti kurang dari satu. Apabila ketiga komponen tersebut bernilai positif disektor i maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan kompetitif, sebaliknya jika ketiga komponen tersebut bernilai negatif disektor i berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan dan kompetitif.

Identifikasi sektor-sektor unggulan dari hasil *overlay* dibedakan dalam tiga kriteria sebagai berikut.

1. RP_R , RP_S , dan LQ ketiganya bernilai positif (+), berarti sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral tinggi di wilayah referensi dan pertumbuhan serta kontribusi sektoral di wilayah studi juga lebih tinggi dari wilayah referensi, artinya sektor ini di wilayah studi (Kalimantan Tengah) memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di wilayah referensi (nasional). Dengan kata lain, sektor tersebut menonjol baik di wilayah referensi maupun di wilayah studi.
2. Hasil *overlay* yang menunjukkan nilai negatif pada RP_R , sedangkan RP_S dan LQ bernilai positif, artinya bahwa kegiatan sektoral di wilayah studi lebih unggul dari kegiatan yang sama di wilayah referensi, baik dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya, namun pertumbuhan sektoralnya rendah atau tidak menonjol di wilayah referensi. Dengan kata lain bahwa sektor tersebut merupakan sektor spesialis di wilayah studi.
3. RP_R , RP_S , dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), artinya bahwa sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang

unggul dibandingkan kegiatan yang sama di wilayah referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

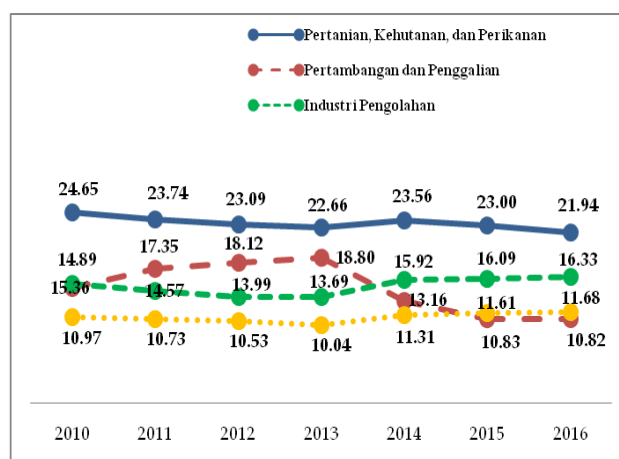
Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan dan menambah permintaan barang dan jasa sehingga menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnyanya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Richardson, 1977 dalam Nudiatulhuda, 2011). Struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2010-2016 didominasi oleh kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Hampir separuh perekonomian wilayah ini didukung oleh tiga lapangan usaha tersebut dengan kontribusi sebesar 49,09 persen dalam pembentukan PDRB Tahun 2016. Ketiga lapangan usaha ini juga menyumbang pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu 3,28 persen per tahun selama 2011–2015, bahkan pada Tahun 2013 ketiga lapangan usaha ini menyumbang 4,6 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah sebesar 7,37 persen.

Terjadi perubahan struktur ekonomi pada Tahun 2014 dan 2015 (lihat Gambar 2). Perubahan terjadi terutama pada pertambangan dan penggalian. Sektor ini menjadi penyumbang terbesar kedua pada Tahun 2011, 2012 dan 2013 setelah sektor pertanian. Namun pada Tahun 2014, sektor pertambangan dan penggalian menjadi penyumbang terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan. Bahkan pada Tahun 2015 dan 2016, sektor pertambangan dan penggalian menjadi penyumbang keempat setelah sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini terjadi karena pertambangan dan penggalian dengan

komoditas utama batubara dan bijih logam mengalami fluktuasi produksi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, harga komoditas yang berfluktuasi dan adanya kebijakan pemerintah di sektor tersebut.

Perubahan juga dapat diamati selama tujuh tahun terakhir, terutama perubahan terkait menurunnya sektor primer. Peran terbesar perekonomian Kalimantan Tengah Tahun 2010 adalah sektor primer. Sektor primer memiliki peran terbesar (39,54 persen), dibandingkan sektor sekunder (24,03 persen) dan tersier (36,43 persen). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kalimantan Tengah sangat tergantung pada sektor primer. Namun, pada Tahun 2016, ketergantungan terhadap sektor primer menurun, sedangkan sektor tersier justru memegang peranan paling tinggi dengan kontribusi sebesar 38,23 persen. Peranan sektor sekunder juga meningkat, meskipun tidak sebesar peningkatan peran tersier. Pergeseran peranan dan penurunan ketergantungan sektor primer juga terjadi di seluruh kabupaten di wilayah Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap sumberdaya alam (terutama pertanian dan pertambangan) semakin menurun dan perekonomian bergerak ke arah sektor tersier (jasa).



Gambar 2 Kontribusi Lapangan Usaha Utama Terhadap PDRB ADHB Kalimantan Tengah, 2010-2016 (persen)

Sumber: BPS, 2010-2016 (diolah)

Dari hasil analisis *overlay* (Tabel 2) diperoleh bahwa terdapat 3 (tiga) sektor yang bernotasi positif untuk ketiga komponen (RP_R, RP_S, dan SLQ), yaitu sektor transportasi dan pergudangan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor dominan baik dari pertumbuhan sektoral maupun kontribusinya di Kalimantan Tengah dan nasional. Dengan kata lain, sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki

potensi daya saing kompetitif dan komparatif yang lebih unggul dibanding kegiatan yang sama secara nasional. Dari ketiga sektor tersebut, hanya sektor jasa pendidikan yang tergolong dalam sektor unggulan, sedangkan sektor jasa pendidikan dan jasa kesehatan tergolong dalam sektor prospektif.

Tabel 2 Klasifikasi Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah Berdasarkan Nilai SLQ, DLQ, dan MRP, 2010-2016

| Sektor | RP _R | RP _S | SLQ | DLQ | Notasi Overlay |
|--|-----------------|-----------------|------|------|----------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0,74 | 0,59 | 1,72 | 0,81 | --+ |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,21 | 1,22 | 1,49 | 1,83 | +++ |
| Industri Pengolahan | 0,90 | 1,02 | 0,71 | 1,13 | +- |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0,99 | 2,31 | 0,05 | 3,36 | +- |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,85 | 0,69 | 1,16 | 0,91 | --+ |
| Konstruksi | 1,23 | 1,11 | 0,89 | 0,92 | +++ |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,95 | 1,01 | 0,82 | 1,15 | +- |
| Transportasi dan Pergudangan | 1,36 | 1,11 | 1,26 | 0,84 | +++ |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1,08 | 1,24 | 0,47 | 1,15 | +++ |
| Informasi dan Komunikasi | 1,88 | 1,31 | 0,28 | 0,73 | +++ |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 1,46 | 1,65 | 0,82 | 1,25 | +++ |
| Real Estate | 1,06 | 1,17 | 0,71 | 1,11 | +++ |
| Jasa Perusahaan | 1,53 | 1,01 | 0,02 | 0,71 | +- |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,65 | 1,19 | 1,53 | 1,73 | +++ |
| Jasa Pendidikan | 1,19 | 1,16 | 1,40 | 1,01 | +++ |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,37 | 1,18 | 1,69 | 0,88 | +++ |
| Jasa Lainnya | 1,41 | 1,02 | 0,64 | 0,77 | +- |

Sumber: BPS, 2010-2016 (diolah)

Tabel 3 Klasifikasi Sektor Ekonomi Kalimantan Tengah Berdasarkan Tipologi Klassen

| Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB | kij>kin | kij<kin |
|--|--|--|
| Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral | | |
| | SEKTOR PRIMA | SEKTOR BERKEMBANG |
| rij>rin | Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, pengelolaan sampah | Industri Pengolahan , Pengadaan Listrik dan Gas, Kontruksi |
| | Transportasi dan Pergudangan Administrasi Pemerintahan | Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum |
| | Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial | Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, dan Jasa lainnya |
| rij<rin | SEKTOR POTENSIAL | SEKTOR TERBELAKANG |
| | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | Informasi dan Komunikasi Jasa Perusahaan |

Sumber: BPS, 2010-2016 (diolah)

Berdasarkan nilai MRP, SLQ, DLQ dan hasil Tipologi Klassen (lihat Tabel 2 dan 3) diperoleh bahwa :

1. Sektor transportasi dan pergudangan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan merupakan sektor prima dan pertumbuhan ketiga sektor tersebut menonjol baik di Kalimantan Tengah maupun nasional. Walaupun transportasi dan pergudangan menyumbang 0,78 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada Tahun 2015, lebih namun kontribusi sektor ini cenderung menurun selama periode 2010-2016.
2. Walaupun sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan dan prima namun pertumbuhan sektor tersebut hanya menonjol di wilayah Kalimantan Tengah. Pertumbuhan sektor tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional serta mengalami perlambatan baik di wilayah Kalimantan Tengah maupun nasional. Sejak Tahun 2014, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah semakin menurun. Semakin berkurangnya produksi komoditas pertambangan terutama batubara dan minyak bumi di

wilayah ini menjadi penyebab utama perlambatan sektor ini.

3. Dari 8 (delapan) sektor yang tergolong dalam sektor berkembang, sektor konstruksi dan jasa lainnya merupakan sektor tertinggal. Walaupun tergolong dalam sektor tertinggal, akan tetapi pertumbuhan kedua sektor tersebut menonjol baik di Kalimantan Tengah maupun nasional. Sektor konstruksi memiliki pertumbuhan yang dominan dengan menyumbang 0,81 persen terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kontribusi jasa lainnya terhadap PDRB daerah relatif kecil, kurang dari satu persen, namun pada Tahun 2015 meningkat diatas satu persen. Laju pertumbuhan kedua kategori tersebut selalu positif dan berfluktuatif dari tahun ketahun, akan tetapi tidak memiliki keunggulan yang komparatif.
4. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor potensial dan prospektif. Sektor ini memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Kalimantan Tengah, rata-rata menyumbang pertumbuhan ekonomi sebesar 0,88 persen per tahun selama 2011–2015. Peran sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah

cenderung meningkat dari tahun ketahun. Walaupun pertumbuhan sektor ini kurang menonjol baik di Kalimantan Tengah maupun nasional kontribusinya cenderung menurun setiap tahun, namun sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif. Pada Tahun 2015, sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah merupakan yang tertinggi.

5. Sektor informasi dan komunikasi termasuk dalam sektor terbelakang dan tertinggal. Pertumbuhan sektor ini menonjol baik di Kalimantan Tengah

maupun nasional karena memiliki pertumbuhan yang dominan, namun sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif. Peranan sektor ini terhadap perekonomian daerah selama periode 2010-2016 berfluktuatif dengan kontribusi sekitar satu persen, sedangkan laju pertumbuhannya melambat pada Tahun 2015 dibandingkan Tahun 2014, hanya tumbuh sebesar 5,23 persen.

Tabel 4 Hasil Analisis Shift Share Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2016

| Sektor | National Share | Propotional Shift | Competitive Advantage | Competitive Position | |
|--|-------------------|--------------------|-----------------------|----------------------|--------|
| | | | | Differential Shift | Urutan |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 115.757,29 | -39.204,59 | -879,57 | 75.673,13 | 6 |
| Pertambangan dan Penggalian | 72.061,22 | -56.339,89 | 86.716,79 | 102.438,13 | 3 |
| Industri Pengolahan | 76.503,49 | -14.276,59 | 24.092,36 | 86.319,26 | 3 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 276,19 | -23,67 | 455,91 | 708,44 | 3 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 448,03 | -110,91 | 9,60 | 346,72 | 4 |
| Konstruksi | 43.526,82 | 4.737,15 | 5.154,11 | 53.418,08 | 1 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 55.428,92 | -7.196,27 | 14.445,56 | 62.678,21 | 3 |
| Transportasi dan Pergudangan | 25.172,64 | 5.474,32 | 1.147,92 | 31.794,89 | 1 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6.912,55 | -184,67 | 2.871,90 | 9.599,77 | 3 |
| Informasi dan Komunikasi | 5.035,77 | 3.481,72 | -1.135,48 | 7.382,01 | 2 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 15.790,24 | 4.860,69 | 8.915,10 | 29.566,03 | 1 |
| Real Estate | 10.152,58 | -348,84 | 3.626,88 | 13.430,63 | 3 |
| Jasa Perusahaan | 186,17 | 67,55 | -40,84 | 212,88 | 2 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 29.958,40 | -12.355,51 | 22.614,64 | 40.217,53 | 3 |
| Jasa Pendidikan | 22.633,76 | 1.680,26 | 5.022,62 | 29.336,64 | 1 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 8.790,18 | 2.071,09 | 791,30 | 11.652,27 | 1 |
| Jasa Lainnya | 4.966,05 | 1.219,20 | -580,66 | 5.604,59 | 2 |
| | 493.600,32 | -106.448,97 | 173.228,16 | 560.379,52 | |

Sumber: BPS, 2010-2016 (diolah)

Dari hasil analisis *Shift Share* (lihat Tabel 4) diperoleh bahwa selama periode 2010-2016 kinerja perekonomian di Kalimantan Tengah mengalami perkembangan sebesar 560.379,52 milyar rupiah, yang dihasilkan oleh 17 sektor perekonomian. Secara keseluruhan perkembangan perekonomian wilayah ini lebih banyak dipengaruhi oleh peranan nasional (*National Share*) sebesar 493.600,32 milyar rupiah, peranan keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi daerah sebesar 173.228,16 milyar rupiah, serta peranan industri (*Industri Mix*) cenderung melambat sebesar 106.448,97 milyar rupiah.

Sektor pertanian masih memberikan kontribusi positif terhadap PDRB Kalimantan Tengah selama periode 2010-2016 sebesar 75.673,13 miliar rupiah. Tetapi berdasarkan kategori Enders, sektor

pertanian mendapatkan ranking enam yang tergolong sektor sangat lemah dalam berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) sektor yang tergolong sektor sangat kuat dan unggul dalam menyumbang pertumbuhan terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, serta memiliki daya saing kompetitif. Sektor konstruksi dengan nilai kontribusi sebesar 53.418,08 milyar rupiah, sektor transportasi dan perdagangan memberi nilai kontribusi sebesar 31.794,89 milyar rupiah, sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi sebesar 29.566,03 milyar rupiah, serta sektor jasa pendidikan dan jasa kesehatan masing-masing memberi nilai kontribusi sebesar 29.336,64 milyar rupiah dan 11.652,27 milyar rupiah.

Tabel 5 Hasil Rata-Rata Hasil Analisis *Shift Share* Sektor Pertanian, Industri dan Jasa di Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2016

| No. | Sektor | Rata-rata <i>Differential Shift</i> |
|-----|---|-------------------------------------|
| 1. | Pertanian (secara umum) | 70.917,63 |
| | Industri | |
| 2. | (pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan konstruksi) | 237.732,28 |
| | Jasa | |
| 3. | (Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya | 258.532,01 |

Sumber: BPS, 2016 (diolah)

Kolom rata-rata *Differential Shift* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sektor jasa secara keseluruhan memiliki perkembangan terbesar dari dua sektor lainnya dengan jumlah total rata-rata perkembangannya sebesar 258.532,01 miliar rupiah. Sektor industri memiliki perkembangan rata-rata sebesar 237.732,28 miliar rupiah dan sektor pertanian rata-rata berkembang sebesar 70.917,63 miliar rupiah. Perbedaan perkembangan ketiga sektor tersebut menunjukkan bahwa di

wilayah Kalimantan Tengah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa.

Penurunan peran sektor pertanian dengan imbas kenaikan pada sektor jasa mengindikasikan adanya pergeseran struktur ekonomi di Kalimantan Tengah, hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (2008:68), bahwa pertumbuhan ekonomi atau pembangunan daerah akan menyebabkan pergeseran struktur ekonomi. Pergeseran struktur ekonomi

secara perlahan akan menyebabkan peralihan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang dicerminkan melalui adanya kenaikan peranan sektor non pertanian dengan penurunan peranan sektor pertanian. Teori pembangunan Arthur Lewis (Kuncoro, 2003: 59) juga menyatakan bahwa jika pergeseran struktur ekonomi ini terjadi maka sektor pertanian akan semakin ditinggalkan, karena sebagian besar tenaga kerja pada sektor pertanian akan mulai beralih ke sektor yang lebih modern, seperti sektor jasa yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

1. Identifikasi Upaya Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal

Ditinjau dari struktur perekonomian Kalimantan Tengah periode 2010-2016, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan dan sektor industri pengolahan masih memegang peranan penting dalam mendongkrak perekonomian wilayah ini. Walaupun pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah, namun selama tujuh tahun terakhir sektor ini mengalami penurunan seiring dengan bergesernya penggunaan lahan pertanian kearah industri dan jasa. Kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan dari 24,65 persen pada Tahun 2010 menjadi 21,94 persen pada Tahun 2016. Pertumbuhan sektor ini juga mengalami perlambatan selama tiga tahun terakhir, dari 14,07 persen pada Tahun 2014 menjadi 7,02 persen pada Tahun 2016.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sumihardjo (2008: 114) bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah tercermin dalam visi dan misi daerah yang mana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dukungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam pengembangan ekonomi lokal tercermin pada

strategi/prioritas pembangunan dalam dokumen RPJPD Tahun 2005-2025 dan dokumen RPJMD Tahun 2016-2021, yaitu salah satunya meningkatkan stabilitas ekonomi daerah dan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan produktivitas pada setiap subsektor pertanian dan pengembangan ekonomi kreatif, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian dari 1.154.489 orang pada Agustus 2014 menjadi 1.214.681 orang pada Agustus 2015. Komposisi penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada Agustus 2015 masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi, serta sektor jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan. Meskipun demikian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor listrik, gas dan air, merupakan sektor yang mengalami penurunan jumlah pekerja, sebaliknya sektor yang mengalami peningkatan jumlah pekerja terjadi pada sektor industri, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan, angkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, usaha persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja serta memiliki peranan terbesar dalam perekonomian Kalimantan Tengah. Pada Tahun 2016 kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB ADHB Kalimantan Tengah sebesar 21,94 persen. Peran sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah cenderung

meningkat. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini berusaha di sektor pertanian dalam arti luas, seperti usaha tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Di beberapa desa, usaha pertanian masih tergolong dalam usaha subsistem (menghasilkan untuk kebutuhan sendiri) dan hanya sedikit yang menggunakan input teknologi.

Subsektor tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap seluruh nilai tambah sektor ini, yaitu sebesar 59,11 persen, diikuti subsektor perikanan sebesar 11,06 persen, dan subsektor tanaman pangan sebesar 9,11 persen. Selama periode 2013-2015, perkembangan produksi dan produktivitas padi cenderung meningkat. Budidaya padi di Kalimantan Tengah didominasi oleh padi sawah dibandingkan padi ladang. Komoditas tanaman pangan lainnya yang diproduksi di daerah ini adalah ubi jalar, jagung, kedelai dan kacang tanah, namun nilai produksi serta luas panennya relatif masih sangat kecil. Tercatat sebanyak tiga kabupaten dengan produktivitas padi di atas produktivitas Kalimantan Tengah, yaitu Kapuas (39,95 kuintal/hektar), Pulang Pisau (38,30 kuintal/hektar), dan Barito Timur (36,82 kuintal/hektar). Peluang akan tingginya permintaan tanaman pangan dan produk peternakan di wilayah Kalimantan Tengah yang sebagian besar masih dipasok dari luar daerah dan permintaan kedua produk ini secara nasional, memberikan peluang untuk pengembangannya di wilayah ini. Jika potensi yang ada mampu dikelola untuk memenuhi kebutuhan daerah, maka memungkinkan produk tanaman pangan dan peternakan dikirim keluar daerah.

Perkebunan, perikanan dan tanaman pangan merupakan 3 (tiga) subsektor yang memiliki andil paling besar dalam lapangan usaha ini. Sampai saat ini komoditas kelapa sawit dan karet masih menjadi komoditas unggulan di Kalimantan Tengah. Kedua komoditas ini mempunyai nilai produksi paling tinggi

dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Wilayah Kotawaringin dikenal sebagai sentra pengembangan kelapa sawit, sedangkan wilayah Barito dikenal akan produksi karet. Pada Tahun 2016 produksi kelapa sawit di Kalimantan Tengah mencapai sekitar 4,5 juta ton dengan luas areal sebesar 1,5 juta hektar, sedangkan komoditas karet, produksinya mencapai 145 ribu ton dengan luas areal sebesar 450 ribu hektar.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah:

- a. Meningkatkan produktivitas setiap subsektor pertanian melalui penetapan kawasan budidaya pertanian yang potensial untuk dikelola masyarakat.
- b. Mewujudkan pertanian berbasis agribisnis untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dan ketahanan pangan.
- c. Mengembangkan sumberdaya manusia pertanian melalui penyuluhan dan pendidikan formal.
- d. Melakukan kerjasama dengan berbagai insitusi baik Perguruan Tinggi ataupun instansi lain untuk mengembangkan pertanian yang sesuai di wilayah Kalimantan Tengah.
- e. Mengembangkan ekonomi kreatif pada komunitas tertentu dengan mengembangkan sektor perikanan dan kelautan.
- f. Mengembangkan agroindustri yang mendukung pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan rakyat.

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Awal tahun 2010-an merupakan masa keemasan pertambangan di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya pertambangan batubara. Selama periode 2011-2013, sektor ini penyumbang terbesar kedua terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Namun pada Tahun 2014,

aktivitas pertambangan di wilayah ini cenderung menurun dan menjadi penyumbang terbesar ketiga bagi perekonomian daerah setelah sektor industri pengolahan. Pada Tahun 2016, kontribusi dari seluruh nilai tambah kategori ini yang terbesar adalah subsektor pertambangan batubara dan lignit, sebesar 69,35 persen dan diikuti oleh kontribusi pertambangan bijih logam, sebesar 16,96 persen. Terjadi penurunan kontribusi pada kedua subsektor ini, yang diakibatkan oleh menurunnya aktivitas pertambangan bauksit dan bijih besi di beberapa kabupaten, penurunan harga batubara, fluktuasi produksi batubara dan bijih logam yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan berfluktuasinya harga komoditas.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 1,88 persen pada Tahun 2015 setelah tahun sebelumnya mengalami kontraksi dan menyumbang pertumbuhan negatif, yaitu minus 1,40 persen sehingga pertumbuhan ekonomi Kalimantan melambat sebesar 1,31 persen. Batubara merupakan produk yang masih dapat diandalkan karena komoditas ini dapat diekspor dalam bentuk mentah. Namun sayangnya harga batubara rendah di pasar global. Sedangkan bahan tambang lainnya masih terganjal dengan kebijakan Undang-undang Mineral dan Batubara yang melarang ekspor mineral mentah dan mengharuskan bahan tambang diolah terlebih dahulu sebelum diekspor keluar negeri. Komoditas subkategori pertambangan dan penggalian lainnya (khususnya penggalian) mayoritas digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal sehingga masih mampu tumbuh positif meskipun mengalami perlambatan dibanding Tahun 2013

Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan dan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, Pemerintah Daerah dapat mengambil kebijakan sebagai berikut :

1. Mengubah paradigma pengelolaan sumberdaya alam yang semata berparadigma ekonomi menjadi rencana pengelolaan sumberdaya alam yang komprehensif.
2. Membuat peraturan dasar tentang pengelolaan sumberdaya alam yang berisi prinsip-prinsip pengelolaan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam pembuatan peraturan pertambangan berlandaskan pada prinsip Free (bebas tanpa paksaan), Prior (harus ada ijin dari masyarakat), Informed (terbuka), dan Consent (persetujuan oleh masyarakat) atau FPIC untuk mengurangi konflik-konflik yang akan terjadi.
3. Mengembangkan sektor pertambangan dengan memperhatikan potensi tambang yang ada dengan arah pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Mendorong pembangunan sektor pertambangan dalam rangka mempercepat perkembangan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan menerapkan prinsip-prinsip *good governance* dalam pemberian perizinan di bidang pertambangan.
5. Melakukan pembinaan dan pengawasan kepada pelaku usaha dalam implementasi kegiatan usaha pertambangan agar tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan satu sektor penyumbang terbesar perekonomian Kalimantan Tengah. Rata-rata kontribusi yang diberikan oleh sektor ini sebesar 15,13 persen selama periode 2010-2016. Pertumbuhan sektor ini cenderung meningkat selama dua tahun terakhir, namun secara keseluruhan laju pertumbuhan kategori ini cenderung fluktuatif. Pertumbuhan sektor ini pada

Tahun 2014 sebesar 12,31 persen, menurun hampir 47 persen jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada Tahun 2015, yaitu sebesar 6,49 persen.

Pengembangan sektor industri, terutama industri besar sedang memiliki peran penting dalam peningkatan nilai tambah kegiatan ekonomi di wilayah ini. Pada Tahun 2015, jumlah industri besar sedang (IBS) di Kalimantan Tengah sebanyak 95 unit, meningkat 18 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah IBS tersebut menyebabkan penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Selama periode 2014-2015, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sekitar 23 persen. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja, maka nilai output yang dihasilkan juga meningkat. Nilai output IBS pada Tahun 2015 mencapai 56,32 triliun rupiah, meningkat 17,65 triliun dibandingkan tahun sebelumnya.

Kontribusi subsektor terbesar adalah industri makanan dan minuman yang mencapai 80,82 persen pada Tahun 2016 yang didominasi oleh industri CPO (*crude palm oil*) dan turunannya. Sektor ini masih mampu tumbuh 7,48 persen, meningkat jika dibandingkan Tahun 2015. Besarnya peranan industri makanan dan minuman memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan industri pengolahan. Lebih dari 46 persen dari nilai tambah bruto kategori industri pengolahan seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Tengah berasal dari Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur.

Selama periode 2012-2014, jumlah industri di Kabupaten Kotawaringin Barat mengalami peningkatan dari 487 unit usaha menjadi 536 unit usaha. Selain itu, terdapat 14 unit perusahaan pengolahan kelapa sawit dan 4 unit pabrik PKO di kabupaten ini. Sedangkan, di Kabupaten Kotawaringin Timur, terdapat industri karet di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan industri pengolahan CPO di Bagendang. Pada Tahun 2015, jumlah unit usaha industri kecil menengah di

kabupaten ini mampu tumbuh 13,33 persen dan menyerap tenaga kerja sebesar 5,73 persen. Melihat tingginya pertumbuhan industri, pemerintah diharapkan mampu berperan aktif dalam mengembangkan sektor tersebut agar produk-produk hasil industri kecil menengah dapat dipasarkan sampai ke daerah lain. Selain itu, dengan adanya industri pengolahan tersebut, diharapkan akan muncul industri pengolahan lain yang dapat memberi nilai tambah dan menyerap tenaga kerja.

Untuk mengembangkan sektor industri pengolahan di Kalimantan Tengah, pada Tahun 2016-2021, pemerintah berencana membangun beberapa kawasan industri pengolahan, seperti:

1. Kawasan Industri Bagendang di Kabupaten Kotawaringin Timur, meliputi industri alumina (tambang), industri minyak kelapa, industri pangan (minyak sawit).
2. Kawasan Industri Batanjung di Kabupaten Kapuas, terdiri dari industri hilirisasi kelapa sawit (oleokimia) dan industri hilirisasi karet.
3. Kawasan Industri Sebuai di Kabupaten Kotawaringin Barat, berupa industri besi baja.
4. Kawasan Industri Sigintung di Kabupaten Serutan, yaitu industri hilirisasi hasil laut dan industri hilirisasi kelapa sawit (non pangan).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah juga berencana membangun Kawasan Ekonomi Khusus yang terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu Kawasan Ekonomi Khusus Sebuai, meliputi industri besi baja dan industri pengolahan pakan ternak.

Untuk menumbuhkan industri kecil baik industri hilir maupun industri hulu, industri sedang dan menengah, strategi yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah yaitu :

- a. Melakukan perencanaan industri melalui penyusunan Rencana Induk Pengembangan Industri Daerah (RIPIDA) dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah.

- b. Mengarahkan pertumbuhan industri kecil baik industri hilir maupun hulu.
- c. Menggalakkan kerjasama antara industri kecil dan industri besar.
- d. Penggunaan bahan baku lokal sehingga lebih kompetitif dengan produk industri lain.
- e. Memberikan jaminan keamanan bagi para investor.
- f. Membina kerjasama antara pengusaha dengan buruh.
- g. Melakukan kerjasama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pembinaan industri kecil.

KESIMPULAN

1. Perekonomian Kalimantan Tengah masih tergantung pada sumberdaya alam, mengingat tulang punggung perekonomian wilayah ini masih ditopang oleh kategori pertanian. Peranan sektor pertanian sangat ditunjang oleh ketersediaan sumberdaya alam pertanian, khususnya perkebunan. Secara umum kondisi perekonomian wilayah ini memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dan ancaman. Kelemahan dibidang ekonomi yang harus diatasi adalah sebagian besar perekonomian daerah masih bergantung pada sektor pertanian, sektor pertambangan mengalami kontraksi akibat menurunnya harga batu bara, belum terkelolanya pertanian pangan secara intensif dan belum berperannya subsektor tanaman pangan dan peternakan dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Selain itu, pengembangan usaha industri juga terkendala oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi pengolahan secara modern dan sebagian besar tenaga kerja dengan pendidikan rendah. Pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan yang cenderung meningkat dan cukup berkembang di Kalimantan Tengah merupakan peluang yang harus dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan. Dengan potensi

sumberdaya alam yang dimiliki oleh Kalimantan Tengah saat ini, diharapkan perekonomian di wilayah ini dapat terus dikembangkan dan berkelanjutan serta dapat berdaya saing tinggi.

2. Berdasarkan hasil analisis LQ, Tipologi Klassen, *Shift Share*, dan *Overlay* diperoleh bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran. Sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan merupakan sektor andalan karena memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif yang lebih unggul di wilayah Kalimantan Tengah. Hal ini sejalan dengan rencana pemerintah dalam mengembangkan sektor industri dengan membangun beberapa kawasan industri di beberapa kabupaten. Selain itu, kondisi perdagangan di Kalimantan Tengah yang semakin berkembang dengan munculnya toko-toko modern, pusat perbelanjaan, dan hotel, semakin menguatkan bahwa perekonomian di wilayah ini makin bergeliat.
3. Hasil penghitungan *Shift Share* Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010-2016 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Hadj, yaitu bahwa di negara-negara berkembang terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier, yaitu dari sektor pertanian ke sektor jasa.
4. Hasil identifikasi upaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam mendukung sektor-sektor unggulan dilihat dari RPJPD dan RPJMD telah cukup maksimal dalam mengolah dan mengembangkan potensi unggulan yang ada. Pemerintah juga telah sepenuhnya memanfaatkan dan mengoptimalkan sektor-sektor unggulan untuk menguatkan daya saing daerah.

SARAN

1. Program pembangunan di wilayah Kalimantan Tengah harus lebih diarahkan pada program-program yang mendorong kinerja sektor pertanian mengingat sektor ini memberi kontribusi yang besar terhadap PDRB. Penataan dasar yang dapat dilakukan pemerintah daerah adalah meningkatkan peran sektor pertanian secara luas melalui pengembangan komoditas yang memiliki peluang ekspor, promosi investasi dan perdagangan, mengembangkan kawasan ekonomi terpadu ataupun kawasan ekonomi khusus yang didasarkan pada keterkaitan antarsektor ekonomi dan kawasan sentra produksi melalui pengembangan sektor unggulan dan potensial. Pembangunan pertanian di Kalimantan Tengah kedepan tidak lagi dilakukan secara tradisional, akan tetapi harus lebih diarahkan kepada upaya-upaya untuk peningkatan produktivitas, mutu, nilai tambah produk (*value added*), dan daya saing produk (*competitiveness*).
2. Sektor pertanian lebih dikembangkan untuk mendukung kedaulatan pangan sesuai dengan agenda prioritas pembangunan nasional. Upaya mencapai kedaulatan pangan dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi pertanian sekaligus menggerakkan usaha industri pengolahan hasil-hasil pertanian. Hal ini dilakukan mengingat sektor pertanian primer memiliki elastisitas permintaan yang rendah terhadap pendapatan. Kinerja pertumbuhan sektor pertanian yang relatif bertahan dimasa krisis dan ketika situasi ekonomi mulai membaik dan pendapatan masyarakat meningkat, namun permintaan terhadap komoditas pertanian tidak meningkat dengan proporsi yang sama.
3. Untuk mengatasi ketergantungan pada luar daerah, strategi yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah adalah mengembangkan sektor perekonomian diluar sektor pertanian, mendorong tumbuhnya industri pengolahan produk pertanian, pengembangan perkebunan rakyat dan pertanian tanaman pangan, dan mengintegrasikan pembangunan perkebunan dengan peternakan. Sektor industri pengolahan non migas yang sangat potensial dalam menciptakan nilai tambah, akan mendorong perkembangan sektor-sektor lain dan menciptakan lapangan kerja.
4. Kegiatan investasi perlu ditingkatkan dengan mengembangkan potensi wilayah, meliputi sumberdaya alam dengan kandungan minyak dan gas, kandungan mineral logam, sumberdaya hutan dan perairan, pengembangan pertanian dan agribisnis, serta potensi pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Mengingat investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah, hal yang perlu diperhatikan adalah kelembagaan yang ramah dunia usaha. Pencapaian nilai tambah pada komponen investasi, salah satunya dipengaruhi oleh pembenahan sarana infrastruktur, pengurusan perizinan usaha, kepastian hukum dan kondisi keamanan suatu daerah.
5. Hasil penelitian tentang sektor-sektor basis dan unggulan di wilayah Kalimantan Tengah diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan/kajian bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satunya adalah dengan menetapkan sektor unggulan sebagai spesialisasi daerah sesuai potensinya masing-masing untuk dikembangkan dan memfokuskan seluruh sumberdaya pendanaan yang dimiliki daerah untuk mengembangkan sektor unggulan tersebut secara sinergis dengan sektor lainnya sehingga mampu menjadi "generator" Pendapatan Asli Daerah (PAD). Program-program pembangunan akan berhasil di suatu daerah ketika

kebijakan-kebijakan sesuai dengan kondisi wilayah tertentu.

6. Pemerintah Daerah hendaknya tidak mengabaikan sektor ekonomi lain yang bukan termasuk dalam sektor unggulan. Memprioritaskan potensi unggulan bukan berarti mengabaikan potensi sektor ekonomi lain. Sektor-sektor yang tidak potensial tetap perlu dikembangkan secara bertahap dan diperhatikan, karena pembangunan pada satu sektor akan memengaruhi pembangunan pada sektor lain. Seperti sektor konstruksi, sektor tersebut cenderung menurun namun memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Sektor ini sangat cukup potensial untuk dikembangkan di masa datang. Diharapkan pemerintah sebagai *stakeholders* harus mampu merencanakan pembangunan yang dapat mensinergikan semua sektor.
7. Dari hasil analisis *Shift Share* diperoleh bahwa pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian masih kurang cepat/lambat dan cenderung menurun sehingga dibutuhkan kebijakan terkait pertambangan dan penggalian agar dapat berdaya saing dengan daerah lain. Untuk itu, diperlukan inisiatif Pemerintah Daerah dalam menyusun *roadmap* dan melaksanakan pembangunan daerah sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah hendaknya melakukan koordinasi antara rencana investasi pemerintah dan swasta, serta lebih mengoptimalkan kerjasama antardaerah. Pemerintah juga diharapkan lebih gencar melakukan upaya pemasaran potensi ekonomi unggulan untuk menarik para investor. Selain itu, yang paling utama dalam pengembangan potensi ekonomi lokal, pemerintah tetap harus mempertahankan *local wisdom* dan mendasarkan pembangunan ekonomi terhadap Kajian Lingkungan Hidup

Strategis agar kelestarian lingkungan dapat tetap selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Bappeda dan BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2016. *Statistik Hasil Pembangunan Kalimantan Tengah 2015*. Bappeda dan BPS. Palangkaraya
- Bappeda dan BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2016. *Analisis Perekonomian Kalimantan Tengah 2011–2015 Berdasar PDRB Lapangan Usaha*. Bappeda dan BPS. Palangkaraya.
- Bappenas. 2016. *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015*. Bappenas. Jakarta.
- BPS. 2017. *Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Tengah 2017*. BPS. Palangkaraya
- BPS. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat 2015*. BPS. Pangkalan Bun
- BPS. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur 2015*. BPS. Sampit
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Bah, El-hadj. 2007. *Structural Transformation in Developed and Developing Countries*. W.P. Carey School of Business, Arizona State University.

- Haynes, K. Dinc, M. 1997. Productivity in Manufacturing Regions: A Multifactor/Shift Share Approach, Growth and Change, Volume 28, 201-221.
- Kuncoro, M. 2003. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN: Yogyakarta.
- Kuncoro, M. Idris, A.N. 2010. Mengapa Terjadi *Growth Without Development* Di Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 11, No. 2, Desember 2010, halaman 172-190.
- Muta'ali, L. 2003. Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Majalah Geografi Indonesia Volume 17, No. 1, Maret 2003, halaman 33-51.
- Mangun, N. 2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. Tersedia di http://eprints.undip.ac.id/15755/1/Nudiatulhuda_Mangun.pdf, diakses pada 20 Juli 2014.
- Riantika, I.B.A. Utama, M.S. 2016. Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Volume 6 No. 7, Tahun 2016, halaman 1185-1211, ISSN: 2303-0178.
- Setiyaningrum, A. Hakim, A. Mindarti, L.I. 2013. Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4, Hal. 680-686.
- Sumihardjo, T. 2008. Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah. Bandung, Fokus Media.
- Suyana, U.M. 2010. Ekonomi Regional. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana: Denpasar.
- Todaro, M. Smith, S.C. 2006. Economic Development, Edisi Kesembilan, Jilid 1. (Drs. Haris Munandar, M.A.; Puji A.L., S.E, Trans). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Pearson Education Limited, United Kingdom diterbitkan tahun 2006).
- Todaro, M. Smith, S.C. 2008. Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan. Erlangga: Jakarta